

KONTEKS AYAT AL-QUR'AN DENGAN PENDIDIKAN (ANALISIS TAFSIR AL-QUR'AN SURAH AT-TAHRIM AYAT 6)

**The Context Of The Qur'an Verses With Education
(Analysis of Tafsir al-Qur'an surah At-Tahrim verse 6)**

HAFID RUSTIAWAN¹ HASBULLAH²

¹Dosen Jurusan Pendidikan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Jalan Syech Nawawi Al Bantani Kp. Andamui Kel. Sukawana, Kec. Curug, Kota Serang, Banten Email: hafidrustiawan73@gmail.com

²Dosen Jurusan Pendidikan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Jalan Syech Nawawi Al Bantani Kp. Andamui Kel. Sukawana, Kec. Curug, Kota Serang, Banten Email: hasbullah@uinbanten.ac.id

Manuskrip diterima: 4 Juni 2023. Manuskrip disetujui: 13 Juni 2023.

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk memahami makna yang terkandung dalam tafsir surah at-Tahrim secara khusus pada ayat 6, guna mendapatkan pemahaman pendidikan yang terkandung didalamnya. Pemahaman tersebut sangat penting mengingat al-Qur'an merupakan petunjuk bagi manusia, khususnya bagi orang-orang beriman, dengan memahami isi yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an kita akan mendapatkan petunjuk di dalamnya guna diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, dan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk bidang Pendidikan. Dalam memahami al-Qur'an surah at-Tahrim ayat 6, penulis menggunakan studi pustaka untuk mengkaji berbagai penafsiran para ulama, sehingga sumber primernya adalah kitab tafsir seperti Ibnu Katsir, Tafsir Jalalain, Dan lain, lain, sedangkan sumber sekundernya adalah buku-buku Ilmu pendidikan seperti karya Prof. Dr. A. Tafsir, Prof Ramayulis, Prof Dr. Zakiyah Darajat dan Lain-lain. Untuk memahami makna yang terkandung dalam al-Qur'an surah at-Tahrim ayat 6, merujuk kepada penjelasan ulama tafsir sebagaimana yang dijadikan sumber primer, sedangkan untuk memahami pendidikannya penulis menganalisisnya melalui isyarat-isyarat yang terkandung di dalamnya, baik secara deduktif, maupun secara induktif. Hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa surah at-Tahrim ayat 6 berisi tentang perintah Allah untuk menjaga diri/memelihara diri dan keluarga dari neraka. Karena memelihara/menjaga termasuk pada aktivitas pendidikan, maka kandungan pendidikan yang terdapat dalam surah at-Tahrim ayat 6 berisi tentang perintah Allah agar setiap orang mendidik dirinya dan juga mendidik keluarganya dengan tujuan agar terhindar dari neraka. Mendidik diri sendiri dilakukan dengan cara taat kepada Allah dan mendidik keluarga dilakukan dengan cara mengajar dan mendidik mereka, mengingatkan dan wasiat, bahkan dengan cara memaksa mereka agar taat kepada Allah.

Kata Kunci: Surah, At-Tahrim, Pendidikan

Abstract: This paper aims to understand the meaning contained in the interpretation of surah at-Tahrim specifically in verse 6, in order to gain an understanding of the education contained therein. This understanding is very important considering that the Koran is a guide for humans, especially for believers, by understanding the contents contained in the verses of the Koran we will get instructions in it to practice in everyday life. and in various aspects of human life, including the field of Education. In understanding the Qur'an surah At-Tahrim verse 6, the author uses library research to examine various interpretations of scholars, so that the primary sources are commentary books such as Ibn Katsir, Tafsir Jalalain, and others, while the secondary sources are books Education science, like the work of Prof. Dr. A. Interpretation, Prof. Ramayulis, Prof. Dr. Zakiyah Darajat and Others. To understand the meaning contained in al-Qur'an surah At-Tahrim verse 6, referring to the explanation of the commentators as the primary source, while to understand his education the author analyzes it, through the signs contained therein, both deductively and inductively. The results of the study concluded that surah at-Tahrim verse 6 contains Allah's command to protect oneself/take care of oneself and one's family from hell. Because maintaining/maintaining is included in educational activities, the educational content contained in surah at-Tahrim verse 6 contains Allah's command that everyone educate themselves and also educate their families with the aim of avoiding hell. Educating oneself is done by obeying Allah and educating the family is done by teaching and educating them, reminding and giving wills, even by forcing them to obey Allah.

Keywords: Surah, at-Tahrim, Education

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kalam Allah, mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai penutup para Nabi dan Rasul dengan perantara Malaikat Jibril yang ditulis dalam mushhaf dan dinukilkan (disampaikan) kepada kita secara mutawatir, serta mempelajarinya merupakan ibadah, yang diawali dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas. (Ash-Shabuny, 1984: 18). Al-Qur'an diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw sebagai petunjuk bagi umat manusia secara universal dan berlaku sepanjang zaman. Dan jika al-Qur'an diamalkan, maka yang merasakan manfaatnya adalah bukan hanya manusia semata, tetapi juga seluruh makhluk yang ada di alam ini.

Al-Qur'an tidak hanya berisi tentang aturan yang menata hubungan antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga mengatur hubungan antara manusia dengan sesama manusia, dengan makhluk lain dan mengatur hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Dengan kata lain, al-Qur'an memiliki ajaran yang sangat luas dan lengkap, mengatur semua sistem hubungan manusia, baik dengan Allah, maupun dengan sesama makhluk. Fungsi al-Qur'an sebagai petunjuk mengandung arti bahwa al-Qur'an harus dijadikan sebagai pedoman bagi manusia dalam kehidupan sehari-harinya serta dalam berbagai aspek kehidupannya, sehingga al-Qur'an diamalkan secara totalitas tanpa menghilangkan aspek lainnya, yaitu dengan memilah dan memilih pada bidang tertentu saja, sehingga pengamalan al-Qur'an tidak secara *kaffah*, padahal umat Islam diperintahkan untuk mentaati al-Qur'an secara *kaffah*, artinya menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman dalam seluruh bidang kehidupannya. Namun demikian diakui juga ketika tidak ditemukan dalam al-Qur'an dan tidak ditemukan pula dalam hadits, maka ulama boleh berijtihad dengan pemikirannya (*ra'yu*). Cara tersebut sangat jelas meski menggunakan pola pikir manusia, namun hakikatnya tidak meninggalkan kedua sumber pokoknya, sehingga cara tersebut dibolehkan. Namun ketika petunjuk tersebut sudah tersedia, baik dalam al-Qur'an, atau dalam hadits, tentu itu lebih baik dan harus diamalkan.

Diantara aspek kehidupan manusia yang harus merujuk kepada al-Qur'an adalah bidang pendidikan, bahkan yang berkaitan dengan upaya dalam rangka menyebarluaskan dan mengaplikasikan ajaran Islam yang lebih luas, bahkan dikategorikan kepada cara yang utama, sebab desiminasi dalam rangka pengamalan al-Qur'an dilakukan melalui pendidikan. Al-Qur'an tidak akan diketahui, dipahami dan tidak akan diamalkan tanpa adanya pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan adalah instrumen utama dalam rangka menjadikan al-Qur'an sebagai *way of life*. Menurut Dawud Ali (2005: 178-179), sistem ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an, antara yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan dalam rangka mencapai tujuan, yang intinya adalah akidah, syari'ah dan akhlak yang kemudian melahirkan berbagai ajaran Islam antara lain seperti kalam, fikih tasawuf, filsafat, politik dan pembaharuan, demikian pula pendidikan, kemasyarakatan dan ekonomi, dan masih banyak ilmu-ilmu lain, bahkan termasuk yang bakal berkembang. Dalam bidang pendidikan, al-Qur'an dan hadits tidak hanya mendidik manusia melalui pengamalan ajaran Islam, tetapi juga memberikan petunjuk tentang implementasi pendidikan, namun diantara petunjuk-petunjuk tersebut diantaranya terdapat petunjuk yang perlu penjelasan dari para ulama, sebab petunjuk yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadits terutama yang berkaitan dengan implementasi pendidikan terkadang hanya dijelaskan melalui prinsip-prinsipnya.

Berdasarkan uraian di atas, kajian pendidikan dengan bersumber kepada sumber ajaran Islam dirasa sangat penting sebab masih banyak teori-teori pendidikan yang belum terungkap, baik dalam al-Qur'an, maupun dalam hadits.. Oleh karena itu, penulis berkenan untuk mengkaji kandungan teori pendidikan yang diungkapkan al-Qur'an, khususnya yang terdapat dalam surah at-Tahrim ayat 6, dengan judul Kontekstualisasi Ayat Al-Qur'an Dengan Pendidikan (Analisis Makna Surah At-Tahrim Ayat 6)

PEMBAHASAN

1. Teks Ayat Al-Qur'an Surah At-Tahrim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (At-Tahrim (66): 6)

2. Tafsir Ayat Al-Qur'an Surah At-Tahrim ayat 6

Diriwayatkan bahwa Nabi saw menggilir para istri. Namun ketika tiba giliran Hafshah, maka dia meminta izin berkunjung kepada orang tuanya dan Nabi saw memberi izin. Ketika hafshah keluar, Nabi saw memanggil seorang budak perempuan beliau yang bernama Mariyah al-Qibtiyah dan berbincang- bincang dengannya di kamar Hafshah. Ketika Hafshah kembali, dia melihat Mariyah di kamarnya dan sangat cemburu dan berkata, “Anda memasukkan dia ke kamarku ketika kami pergi dan bergaul dengannya di atas ranjangku? kami hanya melihatmu berbuat demikian karena hinaku di mata mu”. Nabi saw bersabda untuk menyenangkan Hafshah, “sesungguhnya aku mencegah atas diriku, dan jangan seorangpun kamu beritahu hal itu.” Namun ketika nabi saw keluar dari sisinya, Hafshah mengetuk tembok pemisah antara dirinya dan Aisyah, dan memberitahukan rahasia tersebut. Maka Nabi saw marah dan bersumpah bahwa beliau tidak akan mengunjungi para istri selama sebulan. Maka Allah menurunkan ayat, Hai Nabi mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah menghalalkan bagimu (Ash-Shabuni tt: 402).

Dalam menafsirkan ayat al-Qur'an surah at-Tahrim ayat 6, para ulama tidak jauh berbeda, kendati secara redaksi sedikit berbeda. Di antaranya adalah sebagaimana dalam tafsir *al-Aisir* ayat di atas ditafsirkan “wahai orang-orang yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya, serta mengamalkan syari'atnya, jagalah dirimu dengan mengerjakan apa yang diperintahkan Allah kepadamu untuk mengerjakannya dan tinggalkanlah apa-apa yang dilarang bagi kamu untuk mengerjakannya. Dan jagalah keluargamu dengan sesuatu yang kamu menjaga dirimu dengan sesuatu itu dari neraka, yang kayu bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat yang kuat, keras dalam memperlakukan mereka. Mereka tidak berkhianat kepada Allah dalam perintahnya dan berpegang teguh terhadap yang diperintahkan kepadanya. (Al-Aisir: 560)

Dalam tafsirnya, Ibn. Katsir mencantumkan beberapa penafsiran, diantaranya, tafsiran Ali bin Abi Thalhah dari Ibn Abas bahwa maksud firman Allah نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ adalah kerjakanlah ketaatan kepada Allah dan hindarilah berbuat durhaka kepada Allah dengan perbuatan yang

menjadikan Allah menyelamatkan kamu dari neraka. Dalam kitab yang sama, Mujahid menafsirkan “Bertakwalah kepada Allah dan berpesanlah kepada keluarga kalian untuk bertakwa kepada Allah.” Selain itu Qatadah berpendapat agar memerintah mereka untuk taat kepada Allah dan mencegah mereka dari maksiat kepada Allah, dan hendaklah engkau memerintahkan agar mereka menjalankan perintah Allah dan memperhatikan mereka untuk menjalankannya, serta membantu mereka dalam menjalankannya. Jika engkau melihat mereka berbuat maksiat kepada Allah, peringatkan dan cegahlah mereka. (Ibn. Katsir tt: 470).

Penafsiran yang hampir sama, Ibn Ubay Najih dari Mujahid, mengatakan bahwa yang maksud firman Allah jagalah dirimu dari neraka adalah taqwa kepada Allah dan menjaga keluargamu dari neraka juga dengan berwasiat kepada ahli-ahlimu dengan taqwa kepada Allah. Said dari qotadah, ia berkata, menjaga mereka adalah dengan memerintahkan mereka agar senantiasa taat kepada Allah dan mencegah mereka dari berbuat dosa kepadaNya dan supaya berpegang teguh terhadap perintah yang diperintahkan Allah kepada mereka dan mempersiapkan mereka agar selalu ta'at, dan jika melihat mereka ma'siat kepada Allah, cegahlah mereka. Selanjutnya Ibn Tsur dari Ma'mar dari qotadah, juga berpendapat bahwa maksud perintah Allah menjaga keluarga dari neraka adalah dengan memerintahkan mereka agar tho'at kepada Allah dan mencegah mereka dari ma'shiat kepada-Nya. (At-Thobari: 560).

Adapun lafazh *وَوُدُّهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ* (bahan bakarnya manusia dan batu) maksudnya adalah yang dilemparkan ke dalamnya, yaitu dari keturunan Adam (manusia) dan batu, yang dimaksud adalah patung-patung/berhala-berhala yang dijadikan sesembahan. (al-Qur'an al-Azim: 340). Dalam surah al-Anbiya dikatakan :

إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنْتُمْ لَهَا وَرَدُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah adalah umpan Jahannam*” (Q.s. al-Anbiya: 98)

Sedangkan lafazh *عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ* (atasnya Malaikat-Malaikat), yakni penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras. Tabiatnya keras, dicabut kasih sayangnya terhadap orang-orang kafir kepada Allah *لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ* dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. Maksudnya adalah Ketika Allah memerintahkan kepadanya, mereka segera mengerjakannya, tidak mengakhirkan (menunda) sedikitpun, mereka mampu mengerjakannya dan tidak lemah (tidak mampu) sedikitpun, mereka adalah Malaikat Zabaniyah (Ibn. Katsir: 470). As-Suyuthi dengan merujuk pada surah al-Muddatsir ayat 30 menegaskan bahwa malaikat yang menjadi penjaganya berjumlah 19. (As-Suyuthi: 227).

Dari penafsiran di atas dapat dipahami bahwa kandungan ayat al-Qur'an surah at-Tahrim ayat 6 berisi tentang peringatan Allah kepada orang-orang yang beriman agar senantiasa menjaga dirinya, serta menjaga keluarganya dari neraka. Bahan bakar neraka adalah manusia dan batu, yang dimaksud manusia adalah manusia-manusia yang kafir, dan yang dimaksud batu adalah batu-batu yang dijadikan sembahhan manusia. Menjaga diri dari neraka dapat dilakukan dengan cara menjalankan segala perintah Allah yang diperintahkan kepada mereka dan menjauhi larangan yang dilarang-Nya atau dengan kata lain adalah dengan taat kepada Allah dan menjaga keluarga dari

neraka dilakukan dengan cara mengupayakan agar mereka selalu taat kepada Allah, yakni dengan mengajarkan dan mendidik mereka, mengingatkan mereka, serta berwasiat bahkan memaksa mereka agar senantiasa taat kepada Allah, tidak berbuat dosa atau maksiat kepada Allah. Neraka itu dijaga oleh 19 malaikat, bernama Zabaniah yang karakternya sangat kasar, dari hatinya telah dihilangkan rasa kasihan terhadap orang-orang kafir, "Yang keras" tegap badannya, penampilannya menakutkan. Mereka tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan kepadanya dengan segera tidak menanggukahkan meski hanya sekejap mata, dan mereka mampu mengerjakannya, tidak ada kelemahan apapun padanya.

Konteks Pendidikan

Lafazh **فُوا** pada surah at-Tahrim ayat 6, yakni **فُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا** berasal dari kata *waqayaqi-waqyan-wiqayatan* mempunyai arti menjaga, melindungi (al-Munawwir 1984: 1984). Abdurrahman al-Bani, sebagaimana dalam An-Nahlawi, mengatakan bahwa kata kerja "menjaga dan melindungi" merupakan makna diantara makna-makna yang terkandung dalam kata *tarbiyah* (pendidikan). Oleh karena itu, perintah menjaga/memelihara yang terdapat dalam surah at-Tahrim ayat 6, adalah perintah mendidik.

Al-Qur'an surah at-Tahrim ayat 6 memerintahkan agar setiap mukmin menjaga diri dan keluarganya, dalam konteks pendidikan mengandung arti bahwa al-Qur'an surah at-Tahrim ayat 6 merupakan perintah kepada setiap mukmin agar mendidik dirinya sendiri (**أَنْفُسَكُمْ**) dan mendidik yang menjadi keluarganya (**أَهْلِيكُمْ**). Setiap mukmin yang dimaksud adalah berdasarkan rujukan di atas, bahwa seruan Allah dalam surah at-Tahrim ditujukan kepada setiap mukmin, berarti setiap mukmin adalah pendidik. Namun karena yang diberi kewajiban adalah orang yang sudah dewasa, maka yang berkewajiban mendidik adalah setiap mukmin yang sudah dewasa baik laki-laki maupun perempuan, dan mereka juga yang dikatakan sebagai pendidik (Marimba 1980: 37).

1. Mendidik Diri Sendiri

Menurut asal katanya, istilah mendidik dan pendidik, berasal dari kata didik, yang berarti memelihara, merawat dan memberilatihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan, sebagaimana yang diharapkan, seperti sopan santun, akal budi, akhlak dan sebagainya, didik. Dari kata didik dapat ditambah imbuhan, sehingga menjadi kata berimbuhan, seperti mendidik dan pendidik. Mendidik berarti melakukan kegiatan dalam rangka memberikan pendidikan kepada peserta dan pendidik adalah orang yang bertanggungjawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi peserta didik, baik potensi kognitif, maupun potensi psikomotornya (Tafsir 1992: 74).

Perintah mendidik diri sendiri terdapat dalam kata **فُوا أَنْفُسَكُمْ** dan kata **فُوا** mempunyai arti memelihara, menjaga dan kata **أَنْفُسَكُمْ** adalah kata *idhafi*, yang terdiri dari kata **أَنْفُسَ** yang diidhafahkan kepada *dhamir jama' mukhatab*. Kata tersebut adalah bentuk jama dari kata *nafs* (**نَفْسٌ**). Dalam kamus Arab Indonesia mempunyai arti jiwa dan ruh. (Al-Munawwir, 1984: 1545).

Nafs mempunyai makna diri (self), yakni menunjuk kepada diri manusia yang memiliki potensi baik dan buruk. Yakni dapat berbuat baik dan dapat berbuat buruk. (Saleh (2004: 55)

Dalam al-Qur'an kata nafs banyak ditemukan, baik dalam bentuk *mufrad*, maupun dalam bentuk *jama'*, diantaranya adalah dalam surah asy-Syams:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Artinya: "Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaannya), maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, sungguh beruntung orang-orang yang mensucikan (jiwa itu) dan sungguh rugi orang yang mengotorinya" (al-Qur'an (91: 7-10)).

Ibn. Katsir, (tt: 628) berpendapat yang dimaksud mengilhamkan adalah menunjukkan, yakni Allah menunjukkan kepada nafs, jalan kejahatan dan ketakwaannya. Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan Ibn. Abbas, dan dalam tafsir dalam Jalalain (tt: 263). ia mengatakan bahwa yang dimaksud mengilhamkan adalah Allah menjelaskan yang baik dan yang buruk. Dengan demikian, nafs memiliki kemampuan untuk berbuat baik, atau berbuat buruk.

Nafs merupakan struktur yang terdiri dari struktur jasmani dan struktur ruhanu, struktur jasmani hanya memiliki struktur yang buruk seperti naturnya binatang, sedangkan struktur ruhani hanya memiliki natur yang baik seperti naturnya Malaikat, dan nafs nafs manusia merupakan struktur nafsani yakni struktur jasmani dan struktur ruhanai, sehingga nafs memiliki keduanya, yakni struktur yang baik dan dan struktur buruk. (Mudjib: 130). Terintegrasinya struktur jasmani dan ruh mengakibatkan terjadinya integrasi seluruh potensi yang ada pada keduanya. Hasil integrasi itulah yang dikatakan sebagai nafs, dengan demikian, nafs merupakan dimensi manusia yang lahir dari adanya integrasi antara fisik dan ruh, dan memiliki kemampuan-kemampuan yang dibawa oleh keduanya, sehingga ia dapat melakukan perbuatan baik dan perbuatan buruk. Kemampuan-kemampuan tersebut dikatakan sebagai lambang kehormatan manusia dan esensi manusia yang asli. (Nabih 1994: 135).

Berdasarkan rujukan di atas, dapat difahami bahwa nafs adalah dimensi manusia yang menurut asalnya adalah sesuatu yang bersih (suci), namun memiliki daya untuk berbuat baik atau berbuat buruk, karena adanya daya tersebut nafs dapat menyebabkan manusia berbuat baik atau berbuat buruk. Menjadi orang taqwa atau menjadi orang durhaka karena nafsnya, beruntung atau meruginya manusia disebabkan karena nafsnya, dan orang yang beruntung adalah yang bersih nafsnya, sedangkan yang rugi adalah yang kotor nafsnya.

Seiring dengan proses perkembangan kehidupan manusia, nafs setiap individu berbeda, tergantung kepada pengalaman yang dilaluinya, jika pengalaman tersebut memberikan pengaruh positif, maka nafs menjadi sesuatu yang berkualitas, sebaliknya jika pengalaman hidup manusia buruk, maka akan memberikan pengaruh buruk pula. Jumantono (2001: 7) mengatakan, kualitas nafs yang telah terbentuk pada seseorang akan membentuk sistem pengendalian diri. (Jumantoro, 2001:7). Dalam al-Qur'an nafs yang berkualitas adalah nafs muthmainnah, karena ia adalah yang diridhai Allah dan merupakan nafs yang menyebabkan seseorang dimasukkan pada syurganya Allah SWT. Firman Allah dalam surah al-Fajr:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمَطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً فَادْخُلِي فِي عِبَادِي وَادْخُلِي جَنَّاتِي

Artinya: "Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam surga-Ku." (Q.s. Al-Fajr (89): 27-30).

Jika nafs yang bersih akan berdampak pada seseorang mendapat ridha Allah dan masuk surga, maka nafs yang kotor menimbulkan seseorang mendapat murka Allah dan akan dimasukkan kedalam neraka. Himpunan Allah dalam surah at-Tahrim ayat 6, adalah himpunan agar setiap mukmin menjaga dirinya, agar terhindar dari neraka. Terhindar dari neraka berarti masuk surga. Berdasarkan penafsiran al-Qur'an surah at-Tahrim ayat 6, agar setiap orang terpelihara/terjaga dari neraka, setiap orang harus mendidik nafsnya. Mendidik nafs berarti mengembangkan daya berbuat baik, yakni dengan cara taat kepada Allah dengan menjalankan seluruh perintah Allah yang diperintahkan kepadanya dan mencegah/menahan daya nafs dari berbuat buruk yakni menjauhi/meninggalkan segala yang dilarang Allah kepadanya. Dalam al-Qur'an Allah berfirman:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَهَيَّ النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ

Artinya: "Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsnya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya)." (Q.s. An-Naziat, 79: 40-41).

2. Mendidik Keluarga

Berdasarkan al-Qur'an surah at-Tahrim ayat 6, dalam bidang pendidikan, setiap orang mukmin tidak hanya berkewajiban mendidik dirinya sendiri, tetapi juga mendidik keluarganya. Sebagaimana makna yang terkandung dalam makna أَهْلِيكُمْ pada surah at-Tahrim ayat 6. Kata أَهْلِي dalam kamus Bahasa Arab mempunyai beberapa pengertian, dalam kamus Arab-Indonesia, mempunyai arti famili, keluarga, kerabat, istri, penghuni rumah, (Al-Munawwir 1984: 50). Kata tersebut mempunyai arti famili atau keluarga atau orang-orang yang memiliki hubungan, mulai istri, anak, penghuni rumah, famili hingga kerabat., dan orang-orang yang karena adanya amanah yang diberikan, sehingga ia berada dalam wilayah tanggungjawab kita, maka mereka termasuk keluarga, berarti setiap orang dewasa memiliki kewajiban untuk mnendidik mereka, dengan ketentuan mereka adalah orang-orang yang seiman. Firman Allah dalam al-Qur'an:

وَنَادَى نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ الْحَكَمِينَ قَالَ يُنوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْأَلْنِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنِّي أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

Artinya: "Dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. Dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya". Allah berfirman: "Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatan)nya perbuatan yang tidak baik. Sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakekat)nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan". (Q.s. Hud (11): 45-46).

Surah at-Tahrim sebagaimana dikemukakan di atas, ditujukan kepada setiap mukmin agar mendidik dirinya dan keluarganya. Berdasarkan perintah tersebut, setiap mukmin adalah pendidik, namun karena yang diberi kewajiban adalah orang yang sudah dewasa, maka yang berkewajiban

mendidik adalah setiap mu'min yang sudah dewasa baik laki-laki maupun perempuan, dan mereka juga yang dikatakan sebagai pendidik (Marimba 1980: 37).

Keluarga adalah lingkungan sosial terkecil, terdiri dari ibu, bapak dengan anak-anaknya, satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat. Menurut Abu Zahra, institusi keluarga memiliki cakupan yang luas, selain suami, istri, dan anak-anak mereka, juga keturunan mereka, mencakup juga saudara-saudara mereka, kakek, nenek, paman, dan bibi serta anak-anak mereka (Zahra, 37-38) .

Keluarga merupakan salah satu lingkungan bagi kehidupan manusia, dan merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Dengan fungsi utamanya, menanamkan sifat cinta mencintai, secara serasi, menjaga kesehatan, kejiwaan, spiritual, akhlak, jasmani, intelektual, emosional dan sosial, disamping menumbuhkan pengetahuan, keterampilan sikap dan kekuasaan yang berguna dalam kehidupan (Langgulung, 1981: 65). Dikatakan lingkungan pertama karena pendidikan yang pertama diterima anak adalah pendidikan dari keluarga, bukan hanya setelah lahir, bahkan semenjak dalam kandungan, dan dikatakan lingkungan pendidikan yang utama, karena pendidikan dalam lingkungan keluarga merupakan pondasi bagi anak guna melanjutkan program Pendidikan selanjutnya, dan menjadi dasar bagi perkembangan anak. Dalam hadits dikatakan:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: “Setiap anak yang lahir dalam fithroh, maka orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai Yahudi, Nasroni atau Majusi”(H.R. At-Thabrani dan Al-Baihaqi).

Dalam hadits tersebut secara teks berkaitan dengan perkembangan agama, namun tidak berhenti pada agama, namun dalam berbagai hal, lingkungan keluarga memiliki peranan yang sangat besar. Oleh karena itu, lingkungan keluarga merupakan lingkungan utama bagi perkembangan anak, namun demikian, dalam pelaksanaannya, mendidik keluarga (ahli) merupakan kewajiban kedua setelah mendidik diri sendiri, karena pendidik menjadi figure bagi peserta didik. Peserta didik akan meniru/mencontoh terhadap yang dilakukan para pendidik.

Manusia adalah makhluk peniru atau makhluk yang suka mencontoh yang lainnya, terlebih bagi anak kecil, apa yang ia lihat, apa yang ia dengar itu menjadi model bagi dirinya, sehingga jika apa yang didengar tidak sesuai dengan yang dilihat, yang didengar sekalipun pesan yang harus dikerjakan, maka pesan tersebut tidak akan terimplimentasikan secara optimal. Sifat meniru terhadap orang lain merupakan karakter manusia yang tidak dapat dipungkiri adanya, Dengan adanya karakter tersebut Allah menjadikan kepribadian Rasulullah sebagai kepribadian yang harus ditiru oleh manusia, sebagaimana firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”.(Q.S. Al-Ahzab (33): 21).

Dalam konteks pendidikan keluarga, yang dikatakan sebagai pendidik adalah semua orang dewasa, tidak hanya ayah, tetapi juga ibu, bahkan orang dewasa lainnya yang ada dalam ikatan keluarga tersebut, bahkan seorang ibu lebih dekat kepada anak-anaknya, maka ibu harus bersama-

sama dengan ayah bahkan dengan orang dewasa lainnya dalam keluarga, saling mengisi dalam mendidik keluarga, sehingga mendidik keluarga tidak hanya berada dalam tanggungjawab ayah, tetapi menjadi tanggungjawab semua orang dewasa dalam keluarga. Dalam hadits Rasulullah SAW dikatakan “Suami adalah pemimpin bagi ahlinya (keluarganya), dan akan ditanya tentang kepemimpinannya, seorang istri adalah pemimpin di rumah tangga suaminya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya.(H.R. al-Bukhari dan Muslim).

Hadits di atas berkaitan dengan dua sosok pemimpin, yakni suami dan istri yang masing-masing saling menguatkan, Suami bertanggung jawab terhadap keluarganya, yang mencakup istri, anak dan yang menjadi tanggungjawabnya, sedangkan istri bertanggungjawab terhadap anak-anaknya. Oleh karena itu, seorang istri tidak lepas tanggungjawab karena ada seorang suami, tetapi harus secara bersama-sama dengan suami, sesuai tanggungjawab dan kemampuannya, dengan mengambil peran masing-masing. (Purwanto, 2002: 82-83), namun demikian, tanggungjawabnya, suami lebih besar dari pada istrinya, sebab istri termasuk salah satu yang menjadi tanggungjawab suami. Tanggungjawab tersebut untuk menciptakan suasana kebersamaan antara suami dan istri dalam mempersiapkan generasi dan mendidik anak-anak, sebab jika tidak tentu akan melahirkan generasi-generasi yang terlantar dan terasing yang disebut sebagai anak-anak yatim. (Nasih Ulwan, 2007: 146).

Dengan demikian, dapat dipahami, bahwa setiap orang dewasa memiliki kewajiban untuk mendidik keluarganya dengan tujuan agar mereka terjaga dari neraka. Dalam implementasinya mendidik keluarga dilakukan dengan mendidik mereka dan mengajarkan mereka mengamalkan hal-hal yang menjadikan mereka terhindar dari neraka. Secara singkat, menjaga ahli kita adalah dengan membawa mereka kepada ta’at kepada Allah. (Jalalain: 226). Implementasi pendidikan tersebut tidak hanya bersifat persuasif, tetapi juga melalui cara memaksa mereka untuk mengamalkan perintah Allah.

Idealnya, yang dikategorikan pendidik dalam keluarga adalah semua orang dewasa yang ada dalam keluarga tersebut, namun realitasnya sering berbeda, tidak semua orang dewasa dapat menjadi pendidik bagi anggota keluarga, maka dalam hal ini ayah merupakan penanggungjawab pertama, termasuk pendidik bagi istrinya, sehingga al-Qur’an tidak hanya mengamanatkan anak semata, tetapi juga istri, al-Qur’an juga mengingatkan kepada orang-orang beriman, sebagaimana yang terkandung dalam surah at-Taghabun:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِنْ أَرْوَاحِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَّوْا وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.s. At-Taghabun 64: 14).

Berdasarkan ayat al-Qur’an surah at-Taghabun ayat 14, istri dan anak ada yang menjadi musuh, karenanya harus berhati-hati. Musuh dalam konteks ayat tersebut bukan musuh secara zatnya (memusuhi), namun dalam bentuk kelakuan mereka. (Al-Qurthubi: 557). Kelakuan anak dan istri tidak selalu sama dengan suami, sehingga meski suami seorang yang shaleh, anak dan istri dapat berbeda, bahkan sebaliknya, berperilaku berbeda dengan suaminya atau bapaknya. Perbedaan tersebut bisa mempengaruhi seorang suami/ayah, sehingga seorang ayah/suami bisa meninggalkan kewajiban karena pengaruh anak dan istri. Oleh karena itu suami/ayah harus

berhati-hati. Berhati-hati dalam konteks perilaku istri dan suami dilakukan dengan mendidik mereka dengan sebaik-baiknya. Dalam konteks pendidikan keluarga, secara khusus agar mereka mendirikan shalat, dan selalu bersabar:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Artinya: "Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa."(Q.s. Thoha (20): 132).

Anak juga harus dididik sedini mungkin agar mereka terbiasa menjalankan perintah Allah, dan yang harus diutamakan adalah menjalankan sholat. dalam hadits Rasulullah saw, sebagaimana dalam hadits: yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, dari Amr bi Syaib, dari bapaknya, dari kakeknya, dia berkata Rasulullah saw bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِفْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: "Suruhlah anak-anakmu mengerjakan sholat, Ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukulah mereka, karena mereka meninggalkan sholat dan mereka telah berumur 10 tahun, dan pisahkanlah anak laki-laki dan anak perempuan di tempat tidur mereka". (H.R. Abu Dawud).

KESIMPULAN

Surah at-Tahrim adalah salah satu surah yang ada dalam al-Qur'an. Yakni surah ke 66 dan termasuk surah Madaniyah. Terdiri dari 12 ayat, salah satu ayatnya adalah yang berisi tentang pesan Allah kepada orang mumin agar memelihara diri dan keluarganya, yaitu sebagaimana yang terdapat dalam ayat ke-6. Menjaga diri dari neraka dapat dilakukan dengan cara menjalankan segala perintah Allah yang diperintahkan kepada mereka, dan menjauhi larangan yang dilarangnya, dengan kata lain adalah dengan ta'at kepada Allah, dan menjaga keluarga dari neraka dilakukan dengan cara mengupayakan agar mereka selalu ta'at kepada Allah, yakni dengan mengajarkan dan mendidik mereka, mengingatkan mereka, serta berwasiat bahkan memaksa mereka agar senantiasa taat kepada Allah, tidak berbuat dosa atau maksiat kepada Allah.

Dalam konteks pendidikan, menjaga/memelihara mengandung arti mendidik. Berarti surah at-Tahrim ayat 6, berisi tentang perintah Allah agar setiap mu'min mendidik diri sendiri dan mendidik keluarga. Perintah menjaga/memelihara diri mengandung arti perintah mendidik diri sendiri, sedangkan perintah menjaga/memelihara keluarga mengandung arti perintah mendidik keluarga, Tujuan mendidik diri sendiri dan tujuan mendidik keluarga adalah agar setiap mu'min beserta keluarganya terjaga/terpelihara atau selamat dari neraka. Mendidik diri sendiri berarti mendidik nafsnya, sebab nafs memiliki daya/potensi untuk berbuat baik dan memiliki potensi/daya berbuat buruk, sehingga manusia memiliki potensi untuk menjadi manusia bertaqwa dan memiliki potensi untuk menjadi orang durhaka (berdosa), yang beruntung adalah mereka yang mensucikan nafsnya (dirinya), sedangkan yang merugi adalah mereka yang mengotori nafsnya (dirinya). Mendidik diri sendiri berarti setiap mu'min harus mengupayakan agar nafsnya (dirinya) senantiasa berada dalam kesucian, yang dilakukan dengan mengerjakan segala perintah Allah yang diperintahkan kepadanya dan menjauhi larangannya, dengan kata lain dengan ta'at kepada Allah, sedangkan menjaga keluarga dari neraka dilakukan dengan mengupayakan agar orang-orang yang

menjadi tanggungjawab kita (keluarga) selalu ta'at kepada Allah, yakni dengan mengajarkan ketaatan dan mendidik mereka, memberi nasihat, mengingatkan mereka, berwasiat, bahkan memaksa mereka agar senantiasa ta'at kepada Allah dan tidak berbuat dosa atau ma'siat kepada Allah.

Dalam implementasinya, mendidik diri sendiri harus dilakukan terlebih dahulu, sebelum mendidik keluarga, sebab pendidik/orang tua/orang dewasa merupakan figur bagi peserta didik (keluarga), sehingga apa yang dilakukan oleh pendidik (orang tua/orang dewasa) akan menjadi dicontoh bagi peserta didik (keluarga), sehingga pendidik (orang tua/orang dewasa) menjadi parameter tentang keberhasilannya.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nahlawi, Abdurrahman Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat, Terjemah Syihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press, 1994.
- Abdullah, Abdurrahman Shaleh. Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Mujib, Abdul. Kepribadian Dalam Psikologi Islam. Jakarta: Rajagrafindo, 2006.
- Nabih, Abdurrahman Utsman. Manusia Dalam Tiga Dimensi, Terjemahan Tajudin. Bungkul Indah: Surabaya, 1994.
- Ad-Dimasyqi, Ibn Katsir. Tafsir al-Qur'an al-Azim. Makkah al-Mukarromah: Al-Maktabah at-Tijariyah Mushthofa Ahmad al-Baz, tt.
- Mustofa, Agus. Menyelam Ke Samudera Jiwa & Ruh. Malang: Padma Press, 2008
- Munawwir, A. Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka, tt.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Pendidikan Ruhani at-Tatbiyah ar-Rauhiyah*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Alivermana, Wiguna. *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*. Yogyakarta: 2014.
- Asnawan. *Cakrawala Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Absolute Media. 2012.
- Armai, Arief. Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Jakarta, Ciputat Press 2002.
- Baharuddin. *Paradigma Psikologi Islam. Studi Tentang Elemen Psikologi dari Al Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2008.
- Nasution, Harun. *Akal dan Wahyu Dalam Islam*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Langgung, Hasan. *Pendidikan Peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna. 1985.
- , Beberapa Tinjauan Dalam Pendidikan Islam, Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1983.
- Al-Ghazali. *Ilmu Dalam Perspektif Tasawuf al-Ghazali*. terj. Muhammad Baqir, Bandung: Karisma, 1996.
- Jumantoro, Totok. Psikologi Da'wah, Surabaya: Amzah, 2001
- Lings, Martin, "what Is Sufism?" Membedah Tasawuf. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1987.
- Purwanto, M. Ngalim. Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mu'tazilah, *Etika Al Ghazali Etika Majemuk Di Dalam Islam*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1988.
- Rahardjo, M. Dawam. *Ensiklopedia Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 1996
- Ramayulis, Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sisem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya, Jakarta: Kalam Mulia, 2010
- Shihab, M. Quraish. *Dia Dimana-mana*. Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2005

- Suprayetno, W. Psikologi Agama. Medan: Perdana Mulya Sarana, 2009.
- Tim.Redaksi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia,Edisi III*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. *Integrasi Pendidikan Islam dan Sains*. Ponorogo: CV Uwais Inspirasi Indonesia. 2018.
- W.A. Gerungan. *Psikologi Sosial*. Bandung: Progressif 1998.
- W.J.S.Poerwadaerminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia,Edisi III*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005